

KOMUNIKASI DUA ARAH SEBAGAI INTERAKSI EDUKATIF DALAM KISAH NABI ĀDAM ALAIHI AL-SALAM (AS)

Received: Jun 20th 2022Revised: Jun 29th 2023Accepted: Jul 17th 2023

Ahmad Yunus Mokoginta Harahap¹, Suwarno²
yunushrp7@gmail.com , fauzansuwarno@gmail.com ,

Abstract: Communication is a way to convey messages from one person to another. In the context of education, the teaching and learning process is a communication pattern that occurs between teachers and students or students. Education had happened since the beginning of human civilization, even before the first human, the prophet Ādam AS, was created to be a caliph on earth, narrated in the Al-Qur'ān Surah al-Baqarah verse 20. In this verse, there is an educational interaction between Allah SWT and the Angels. The purpose of this study was to determine the two-way communication pattern of educative interaction in the story of the prophet Ādam AS. This study uses a library research method. The data source comes from the verses of the Al-Qur'ān and Hadith as the primary data source and the opinions of the scholars in the turhat book as a secondary data source. Data analysis uses the content or content analysis, which is then described in depth. The results of this study found a two-way communication pattern as an educative interaction in the story of the prophet dam as between Allah SWT and angels. In this communication, Allah SWT provides learning or educative interactions to the Angels regarding their erroneous perception that the Khalifah fī al-arḍ (Ādam AS and his descendants) will do damage and like to kill each other on earth. This perception is then changed by Allah SWT with strategies and methods of throwing discourse (feedback).

Keywords: Communication, Interaction, Educational.

^{1,2} IAIN Takengon Aceh Tengah Indonesia

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan usaha penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain, sehingga terjadi kesepahaman antara keduanya.³ Proses komunikasi terjadi apabila pihak sumber membentuk (*encode*) pesan dan menyampaikannya melalui satu saluran tertentu (misalnya melalui surat, telepon, gelombang udara) jika komunikasi berlangsung secara tatap muka, kemudian pihak penerima mengartikan dan menginterpretasikan pesan tersebut. Apabila ia (penerima) punya tanggapan maka ia akan membentuk pesan dan menyampaikannya kembali kepada sumber.⁴ Dalam konteks pendidikan, antara guru dan murid juga bisa dikatakan terjadi komunikasi. Komunikasi bisa terjadi dua arah maupun multi arah, tergantung dari jumlah orang yang melakukan komunikasi. Pada pola komunikasi dua arah menurut Nana sudjana, guru berperan sebagai pemberi aksi atau penerima aksi, sedangkan peserta didik sebagai penerima aksi dan sebagai pemberi aksi⁵ artinya adalah peserta didik bisa merespon informasi yang diberikan oleh guru kepadanya. Pada saat itu juga terjadi interaksi atau komunikasi.

Perwujudan interaksi guru dan siswa lebih banyak berbentuk pemberian motivasi dari guru kepada siswa, dengan tujuan agar siswa mempunyai gairah, semangat, potensi dan kemampuan yang dapat meningkatkan harga dirinya. Dengan demikian siswa diharapkan lebih aktif dalam melakukan kegiatan belajar. Dalam peran diatas, kiranya akan berjalan dengan baik apabila guru disatu sisi dan siswa disisi lain saling mendukung dan melengkapi, disamping itu kiranya keduanya harus senantiasa berada dalam kedisiplinan dalam menjalankan fungsi dan peranannya masing-masing.

Dewasa ini telah banyak penelitian pendidikan ditinjau dari segi pencapaian tujuan pendidikan, padahal pendidikan juga adalah suatu proses dimana guru menyampaikan materi dan siswa menerima materi pelajaran, dan apabila kedua hal tersebut terjadi maka timbullah interaksi diantara keduanya yang kemudian dinamakan dengan interaksi edukatif.

Secara konsep pada dasarnya, pendidikan bisa dilihat dari dua sudut pandang sekaligus, yaitu pendidikan sebagai produk budaya (*muntij ats-tsaqafi*منتج الثقافي) dan

³ Fyan Andinasari Kuen and . Afrizal, 'Peranan Komunikasi Antarpribadi Terhadap Hubungan Masyarakat Kecamatan Tamalate Kelurahan Mangasa Kota Makassar', *Jurnal Ilmiah Pranata Edu*, 1.1 (2019), 39–47 <<https://doi.org/10.36090/jipe.v1i1.186>>.

⁴ Zuwirna, 'Komunikasi Yang Efektif', *E-TECH: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 1.1 (2016), 1–8.

⁵ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 2002).

pendidikan sebagai produsen budaya (*muntij ats-tsaqāfah* منتج الثقافة). Hubungan diantara keduanya bersifat dinamis-dialektik sehingga esensi pendidikan adalah proses pembudayaan dan secara bersamaan kebudayaan adalah dasar praksis pendidikan.⁶ Jika kita ambil satu titik temu dari hal tersebut adalah berhubungan dengan bagaimanaproses interaksi peradaban tiap guru bisa ditransfer kearah peradaban baru siswa.

Ketika kita berbicara dengan asal kebudayaan manusia, maka secara langsung kita akan bicara secara keseluruhan sejarah awal kehidupan manusia yang bermuara kepada nabi *Ādam AS*, karena nabi *Ādam AS* dalam ajaran agama-agama samawi (Yahudi, Nasrani dan Islam) adalah merupakan manusia pertama yang diciptakan Allah SWT yang kontras berbeda dengan pemikiran orang-orang *ateisme*,⁷ dan ajaran-ajaran agama alamiah.⁸

Di dalam kisah nabi *Ādam AS* telah banyak dilakukan penelitian terkait pendidikan. Diantaranya penelitian oleh Agus Salim dkk, yang berjudul Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam al-Qur'ān (Stud Analisis Kisah Nabi Adama as Pada Surat al-Baqarah: 30-39), Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: nilai yang terkandung dalam *Al-Qur'ān* al-Baqarah ayat 30-39 adalah rendah hati, larangan sombong, larangan dengki, dan menjadi pemaaf.⁹ Kemudian penelitian dengan judul Nilai-nilai Pendidikan pada Kisah Nabi *Ādam AS*, oleh Dedi Syahputra Napitupulu, hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat nilai pendidikan berupa sikap rendah hati, menjauhi sifat angkuh dan sombong.¹⁰

Kemudian penelitian dengan judul Nilai Pendidikan Karakter dalam Islam melalui Kisah *Ādam AS* dan Iblis, oleh Adam Azmi Syahroni, hasil penelitian mengungkapkan bahwa dalam kisah Adam dan Iblis terdapat nilai pendidikan karakter seperti sifat sombong akan membawa kehinaan, Taat dan patuh kepada Allah akan

⁶ Imam Hanafi, 'Menuju Paradigma Pendidikan Islam Tr5ansformatif', *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 4.1 (2016), 88–100.

⁷ Seperti halnya Charles Darwin yang mengatakan bahwa manusia adalah hasil dari evolusi genetis dari primata, hal ini dianaloginakan dengan penemuan-penemuan fosil-fosil purbakala dan DNA primate hampir mirip dengan manusia. Lihat M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran* (Bandung: Mizan, cet-viii, 1995), hlm. 67.

⁸ Suwarno, 'Studi Agama Islam Melalui Pendekatan Interdisipliner', *E-Jurnal.Unisda.Ac.Id*, 2.3 (2020), 22–2012 <<http://www.e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/dar/article/view/2178>>.

⁹ Sri Waluyo, 'Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an', *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan*, 10.2 (2018), 269–95 <<https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v10i2.35>>.

¹⁰ Dedi Syahputra Napitupulu, 'Nilai-Nilai Pendidikan Pada Kisah Nabi Musa As Dalam Alquran', *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 12.2 (2017), 243–56 <<https://idr.uin-antasari.ac.id/6565/>>.

membawa keselamatan.¹¹ Selanjutnya yang terbaru penelitian dengan judul Proses Pendidikan Nabi Adam Perspektif *al-Qur'ān*, oleh Kustiana Arisanti, hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa Proses pendidikan terdiri dari beberapa materi yang mencakup mengajarkan nama-nama sekuruh komponen alam, penanaman nilai dan pemberian bekal sebagai pengelola utama bumi, dengan statusnya sebagai khalifah.¹²

Dari beberapa penelitian di atas ada kesamaan dengan judul yang akan penulis teliti yakni tentang kisah nabi *Ādam AS*, namun ada perbedaan dari sisi fokus penelitian. Penelitian yang akan penulis lakukan memfokuskan pada pembahasan yang detail mengenai proses-proses, hubungan timbal-balik, dan komunikasi-komunikasi yang dilakukan dalam kisah nabi *Ādam AS*. Permasalahan tersebut tentu dapat menafikan bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh Allah SWT kepada nabi Adam AS dan Malaikat, tidaklah sama persis seperti pembelajaran yang dilakukan oleh para guru dengan murid-muridnya pada saat sekarang ini, namun dapat kita bayangkan bahwa Allah SWT adalah guru yang maha sempurna (*rābb al-`Ālamīn*). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi dua arah interaksi edukatif dalam kisah nabi *Ādam AS*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis studi kepustakaan (Library Research). Riset kepustakaan atau studi kepustakaan merupakan rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.¹³ Sumber data terdiri dari sumber data primer berupa ayat-ayat Alquran, dan sumber data sekunder berupa pendapat para ulama' dari buku dan artikel. Analisis data menggunakan analisis isi yaitu dengan menganalisis isi ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan kisah Nabi Adam AS.¹⁴

¹¹ Adam Azmi Syahroni, 'Nilai Pendidikan Karakter Dalam Islam Melalui Kisah Adam As Dan Iblis', *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6.2 (2019), 167 <<https://doi.org/10.32678/geneologipai.v6i2.1837>>.

¹² Kustiana Arisanti, 'Proses Pendidikan Nabi Adam Perspektif Al-Qur'an', *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4.2 (2020), 124–32 <<https://doi.org/10.35316/jpii.v4i2.195>>.

¹³ Khatibah, 'Penelitian Kepustakaan', *Iqra*, 05.01 (2014), 36–39.

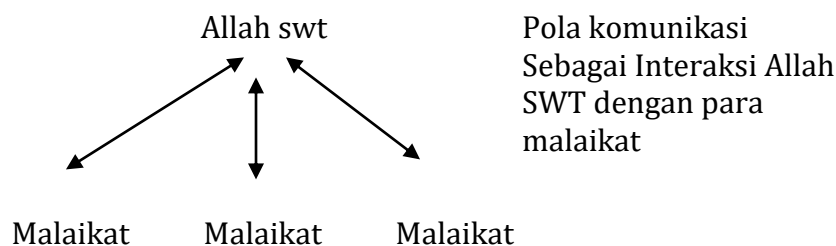
¹⁴ Ramsah Ali Khusnul Auliyah, Suwarno, Uswatun Chasanah, 'Student Centered Learning In Surah Thaha 17-18 And It ' s Implication In Islamic Boarding School Education', *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 02, 2021, 4887–99.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pola komunikasi sebagai interaksi model pendekatan umpan-balik

Pada pola komunikasi dua arah menurut Nana sudjana, guru berperan sebagai pemberi aksi atau penerima aksi, sedangkan peserta didik sebagai penerima aksi dan sebagai pemberi aksi¹⁵, artinya adalah peserta didik bisa merespon informasi yang diberikan oleh guru kepadanya. Pada saat itu juga terjadi interaksi atau komunikasi sebagai interaksi dikarenakan antara guru dan peserta didik terjadi dialog dalam pembelajaran. Untuk lebih jelas bagaimana komunikasi sebagai interaksi ini terjadi dapat dilihat dalam tabel diagram sebagai berikut:

Bagan 1: Komunikasi sebagai interaksi dalam proses penciptaan *Khalifah fī al-Arḍi* dengan model pendekatan umpan balik.



Pada pola ini di dapati pada awal kisah nabi Adam di dalam Alquran pada dialog antara Allah SWT dengan para malaikat. Hal itu ditandai dengan adanya Allah SWT memberikan pernyataan (pelemparan wacana) ingin menciptakan *khalifah fī al-Arḍi* (pemimpin, wakil-Nya, dimuka bumi), perkataan ini terdapat di dalam *Al-Qur'ān. al-Baqarah/2 :30*

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً.....

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi....."”¹⁶

¹⁵ Nana Sudjana.

¹⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Tejemahannya* (Jakarta, 2019).

Imam Abī Hayyān, mengatakan bahwa kata “*Iz*” (إذ) dengan pengertian “ketika” adalah dengan makna الظرف الزمان (menyebutkan waktu), hal itu diperumpamakan dengan sambungan ayat sesudahnya; قالوا أتجعل (mereka berkata apakah Engkau akan menciptakan) yang artinya perkataan itu bersamaan dengan fiman Allah swt kepada malaikat خليفة الارض (sesungguhnya Akulah yang menghendaki penciptaan *khalīfah* di muka bumi) hal ini sama apabila ada perkataan (apabila engkau mengunjungiku aku akan memuliakanmu) yang إذ جئتي أكرمك¹⁷ artinya adalah pada waktu kedatanganmu aku akan menghormatimu. Ini menggambarkan bahwa ketika Allah swt melemparkan wacana kepada para Malaikat ketika itu pulalah para Malaikat merespon-Nya.

Kata kerja yang dipakai didalam ayat tersebut adalah kata kerja جاعل, kata جاعل adalah isim fā`il yang secara etimologis diambil dari akar kata kerja جعل – يجعل – جعلا – جاعل dengan pengertian mengadakan, menjadikan, dan memulai.¹⁸ Al-Mawardi mengatakan bahwa kata جاعل pada ayat tersebut dapat diartikan kepada dua pengertian, yang pertama kata جاعل diartikan sama dengan pengertian خالق (sang pembuat, sang pencipta), makna yang kedua, kata جاعل diartikan seperti kata جاعل, karena hakikat جعل adalah kata kerja yang yang menjelaskan perbuatan yang mengarah kepada sifat, dan hakikat dari cerita diatas adalah menjadikan kembali seseorang atau golongan makhluk sebagai *khalīfah* sesudah tidak ada.¹⁹ Berarti bahwa kehadiran *khalīfah* disini adalah sesuatu bentuk yang baru diciptakan yang tidak sama dengan makhluk *khalīfah* sebelumnya baik dari segi sifat, zat, dan potensi-potensinya.²⁰

Sedangkan kata *khalīfah* dalam ayat tersebut adalah merupakan kata *khalīfah* berasal dari akar kata *khalf* (belakang) sebagai lawan kata *quddam* (depan), dengan makna; dibelakang, terlambat dan menggantikan seperti disebut oleh ar-Raghib: “

¹⁷ Syamsul Hidayat and Amien Ashiddiqi, ‘Metode I’Rāb Al-Qur’an Dan Konvensional Sebagai Pembelajaran Bahasa Arab Bagi Non Arab Di Ponpes Al Madinah Boyolali’, *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 19.2 (2019), 123–35 <<https://doi.org/10.23917/profetika.v19i2.8119>>.

¹⁸ Rahmat Ilyas, ‘Manusia Sebagai Khalifah Dalam Persepektif Islam’, *Mawa’izh*, 1.7 (2016), 1–27.

¹⁹ Abi Hasan `Ali Ibnu Muhammad Ibnu Habīban Al-Mawardi, *An-Naktu Wa Al-`Uyūn Tafṣīr Al-Māwardī. Juz I* (Lebanon: Dar Kutub al-Ilmiyah).

²⁰ Rasyad Rasyad, ‘Konsep Khalifah Dalam Al-Qur’an (Kajian Ayat 30 Surat Al-Baqarah Dan Ayat 26 Surat Shaad)’, *Jurnal Ilmiah Al-Mu’ashirah*, 19.1 (2022), 20 <<https://doi.org/10.22373/jim.v19i1.12308>>.

”تخلف فلان فلانا إذا تأخرانه وإذا جاء خلف آخر وإذا قام مقامه”²¹. Kata *khalf* dengan 12 bentuk asal kata disebutkan di dalam Alquran sebanyak 127 kali dalam 40 surah,²² dengan makna menggantikan, generasi penerus, wakil, belakang, pewaris, penguasa dan pemimpin.²³

Hal ini diartikan dengan pengganti generasi sebelumnya yang telah musnah atau dimusnahkan yaitu bangsa Jin, ini juga dapat diartikan sebagai pengganti generasi sebelumnya dalam arti regenerasi, dan pengganti dalam arti sebagai wakil atau dengan tujuan kehormatan²⁴ hal ini sesuai dengan *Al-Qur'ān* Šād/38 : 26 “ yang digunakan untuk menceritakan nabi Harun AS mewakili nabi Musa AS dalam memimpin Bani Israil selama nabi Musa AS melakukan munajat kepada Allah”. Khalifahan nabi *Ādam AS* bermakna bahwa Allah swt menyerahkan, mengamanahkan dan sekaligus mewakilkan kepada manusia untuk memakmurkan dan mengelola alam dan isinya untuk kemaslahatan ummat manusia²⁵ yang dengan ketentuan-ketentuan yang ditetapkan oleh sang pemberi amanat yaitu Allah SWT.

..... قَالَوَا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ
قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٨﴾

“.....mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."²⁶

Urgensi dari ke-khalifahan adalah untuk mengetahui Tuhannya dengan sebaik-baik pengetahuan dan menyembah-Nya dengan sebaik baik cara untuk

²¹ Wahyuni Shifatur Rahmah, ‘Pemikiran Al-Raghib Al-Asfahani Tentang Al-Qur’an, Tafsir Dan Ta’wil’, *Cakrawala: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial*, 4.2 (2020), 169–19 <<https://doi.org/10.33507/cakrawala.v4i2.251>>.

²² Muh. Lubis and others, ‘Makna Khalifah Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Muqaran Qs. Al-Baqarah/2:30 Dan Qs. Sad/38:26)’, *El-Maqra*, 1.2 (2021), 84–101.

²³ Dedi Syahputra Napitupulu.

²⁴ Muhammad Thaib Muhammad, ‘Kualitas Manusia Dalam Pandangan Al-Qur’ān’, *Jurnal Ilmiah Al-Mu’ashirah*, 13.1 (2017), 1 <<https://doi.org/10.22373/jim.v13i1.2348>>.

²⁵ Yesi Lisnawati, Aam Abdussalam, and Wahyu Wibisana, ‘Konsep Khalifah Dalam Al-Qur’ān Dan Implikasinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam (Studi Maudu’I Terhadap Konsep Khalifah Dalam Tafsir Al-Misbah)’, *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 2.1 (2015), 47 <<https://doi.org/10.17509/t.v2i1.3377>>.

²⁶ Depag RI, *Alquran Pdf Terjemahan, Al-Qur’an Terjemahan*, Semarang (PT Toha Putra, 2007).

menyembah.²⁷ Sedangkan dalam kaitannya dengan interaksi yang terjadi di dalam ayat itu adalah untuk menjelaskan kepada para malaikat akan kehendak Allah SWT.²⁸ Dalam hal itulah kehendak Allah SWT untuk menciptakan seorang khalifah di muka bumi (*Ādam AS*) yang menimbulkan kecemburuan dikalangan malaikat, قالوا أأتجعل فيها من يفسد فيها و يفسدك الدماء (apakah Engkau akan menciptakan seorang yang akan membuat kerusakan dan saling menumpahkan darah di dalamnya), huruf أ (*alīf*) pada perkataan malaikat tersebut adalah merupakan huruf *istifhām* (huruf yang menghendaki kepada penjelasan).²⁹

Berkaitan dengan proses komunikasi tersebut, pernyataan para Malaikat itu bila ditinjau dari aspek kejiwaannya dalam pembicaraan tersebut mengindikasikan adanya perasaan ketidak nyamanan para Malaikat dengan wacana yang dilontarkan oleh Allah SWT kepada mereka. Jika kita lihat dari redaksi perkataan malaikat pada ayat tersebut, ada dua hal yang menjadi sorotannya, *pertama*. Para malaikat memburuk-burukkan makhluk yang baru diciptakan yang dipersiapkan menjadi *khalīfah fī al-Ard* tersebut.³⁰ dan kedua, para malaikat melontarkan bahwa bangsa mereka (perkataan *nahnu* dalam ayat tersebut) adalah bangsa yang selalu memuji dan memuji Allah SWT, dengan pengertian mereka secara tidak langsung mengatakan bahwa bangsa mereka lebih layak untuk mengemban amanah sebagai *khalīfah fī al-Ard*.³¹

Menurut Mahyuddin ,

أَتَجْعَلُ لِمَعْنَاهِ الْأَصْلِيِّ عَنْ مَوْضُوعِهِ فَهُوَ لِلتَّعَجُّبِ كَمَا اخْتَرْنَا فِي الْإِعْرَابِ وَقِيلَ " هِيَ لِلْإِسْتِشَادِ أَيْ أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يَفْسِدُ كَمَنْ كَانَ فِيهَا مِنْ قَبْلُ " وَقِيلَ اسْتَفْهَمُوا عَنْ أَحْوَالِ أَنْفُسِهِمْ أَيْ أَتَجْعَلُ فِيهَا مَفْسِدًا وَنَحْنُ مَقِيمُونَ عَلَى طَاعَتِكَ لَا نَفْتَرُ عَنْهَا طَرْفَةَ عَيْنٍ , وَقَالَ آخَرُونَ هِيَ لِلإِجَابِ , وَالْوَاقِعُ أَنَّ كُلَّ لَفْظِ اسْتَفْهَامٍ وَرَدَ فِي كِتَابِ اللَّهِ تَعَالَى لَا يَخَاوُ مِنْ أَحَدِ الْوُجُوهِ السِّتَةِ الْآتِيَةِ: 1- التَّوْبِيخُ 2- التَّعَجُّبُ 3- التَّسْوِيَةُ 4- الإِجَابُ 5- الأَمْرُ 6- التَّقْرِيرُ . أَمَّا الْإِسْتَفْهَامُ الصَّرِيحُ فَلَا يَقَعُ مِنَ اللَّهِ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ لِأَنَّ الْمُسْتَفْهَامَ مَتَعَلِّمٌ مَا لَيْسَ عِنْدَهُ وَاللَّهُ عَالِمٌ بِالْأَشْيَاءِ قَبْلَ كَوْنِهَا , فَالتَّوْبِيخُ نَحْوُ: "أَذْهَبْتُمْ طَيِّبَاتِكُمْ" وَالتَّقْرِيرُ: "أَأَنْتَ قَلْتِ لِلنَّاسِ؟" وَالتَّسْوِيَةُ نَحْوُ: "سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أُنذَرْتُمْ" وَالإِجَابُ نَحْوُ: "أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يَفْسِدُ فِيهَا" وَالأَمْرُ نَحْوُ: "أَسْلَمْتُمْ" عَلَى هَذَا يَعْرِفُ مَا جَاءَ فِي كِتَابِ اللَّهِ فَاعْرِفْ مَوَاضِعَهُ وَتَدَبَّرْ³²

²⁷ Yusuf al-Qardāwī, *al- 'Ibādat fī al-Islām* (Kairo: Maktabah Wahbah, cet.14, 1995), hlm, 19.

²⁸ Azhari Andi, 'Kepemimpinan Perspektif Alquran; Interpretasi Semiotik Qs. Al-Baqarah (2): 30-34', *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir*, 4.1 (2019), 45-60 <<https://doi.org/10.32505/tibyan.v4i1.883>>.

²⁹ Andi.

³⁰ Seri Wahyuni, 'Ayat-Ayat Penciptaan Manusia (Studi Saintifik)', *EL-THAWALIB*, 3.1 (2022), 5-7.

³¹ Abdullah Mahmud, 'Kisah Adam Dalam Tafsir Sufi (Sebuah Telaah Bibliografis)', *Suhuf*, 27.2 (2015), 213-24.

³² Hidayat and Ashiddiqi.

Kata *Ātaj`alu* untuk pemaknaan asalnya adalah menunjukkan ketakjuban sebagaimana disebutkan dalam *I`rāb* nya, dan boleh dikatakan “kalimat itu adalah untuk menunjukkan keseriusan (*lil irtirsyādi*) artinya “apakah Engkau hendak menciptakan pemimpin itu sebagai orang yang merusak dimuka bumi sedangkan kami hanya akan melakukan ketaatan kepada perintahmu, kami tidak melihat kelebihan dari bentuk ciptaannya. Dan selain itu, hal itu dikatakan sebagai *al-Ījāb* (bentuk sangkalan). Ditinjau dari penempatan setiap hurup *istifhām* di dalam *Al-Qur`ān al-Karīm* tidak lepas dari salah satu dari tujuh peletakannya: *pertama*, Untuk menyebutkan ketidak sukaan (*at-taubīkh*) contoh: *Ā Żahabtum Ṭayyibātukum*. *Kedua*, Untuk menunjukkan ketakjuban (*at-Ta`ajjub*). *Ketiga*, Untuk mengulang/menguatkan perkataan (*at-taqrīr*) contoh; *Ā Anta Qulta Lin-Nās*. *Keempat*, Mengungkapkan kesamaan (*at-taswīyah*) contoh; *Sawāun `Alaihim Ā Anżartahum*. *Kelima*, Mengungkapkan jawaban pertanyaan (*al-Ījāb*) contoh; *ĀTaj`alu fī hā man yufsidu fīha*, dan *keenam*. Menunjukkan perintah (*al-Amr*) contoh; *Ā Āslamtum*. untuk hal ini dapat diketahui sesuatu (*alif istifhām*) didalam *Alquran*, maka kenalilah tempatnya dan kemudian kamu perbandingkan”.³³

Al-Mawardi, menjabarkan perkataan malaikat itu sebagai *istifhām* atau *al-ijāb* dengan dua kemungkinan, pertama, apabila dikatakan bahwa jawaban para malaikat itu adalah sebagai *istifhām* dan sekaligus sebagai *istikhbārān* ketika Allah SWT berkata kepada para malaikat: (sesungguhnya aku akan menciptakan seorang pemimpin dimuka bumi), kemudian para malaikat berkata (Ya Tuhan kami beritahukanlah kepada kami, apakah Engkau hendak menciptakan seorang *khalīfah* yang akan membuat kerusakan dan saling menumpahkan darah di muka bumi? Allah SWT menjawab perkataan mereka: Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang tidak kamu ketahui, dan Allah swt belum menjelaskan kepada mereka). Sedangkan apabila ditinjau dari isi perkataan para malaikat itu, esensinya adalah sebagai penguat (kebenaran) dari perbuatan mereka, hal ini dengan pengertian bagaimana mereka melakukan kerusakan dan saling menumpahkan darah di muka bumi, sesungguhnya telah Engkau beri kemampuan kepada mereka dan telah Engkau tunjuk mereka sebagai khalifah padanya, kemudian Allah SWT berkata: *Innī A`lamu mā lā Ta`lamūn*.³⁴

Perkataan malaikat itu adalah merupakan ungkapan keraguan dan ketidak mengertian mereka karena mereka telah melihat bangsa Jin sebelumnya telah merusak dan saling membunuh di muka bumi, maka mereka membayangkan bahwa

³³ Muhammad Wari'i, 'Dialog Inklusif Di Era Post-Truth: Tinjauan Semiotik-Hermeneutik Al-Qur'an Surat Al- Baqarah Ayat 30-33', *Dialog*, 42.1 (2019), 21–38.

³⁴ Santoso Irfaan, 'Konsepsi Alquran Tentang Manusia', *Jurnal Hunafa*, 4.3 (2017), 291–304 <<https://jurnalhunafa.org/index.php/hunafa/article/view/223>>.

apabila diutus seorang khalifah yang akan menjadi khalifah di bumi akan membuat kerusakan dan saling membunuh di muka bumi.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa yang paling baik pengertian “*alif*” dalam ayat tersebut adalah sebagai huruf *istifhām li at-Ta`ajjub* (huruf yang miminta pemahaman karena ketakjuban) seolah para malaikat menginginkan penenang dari hal-hal yang ditakuti mereka dari pengetahuan hikmah kejadian sebelumnya.

2. Komunikasi Allah SWT Kepada Para Malaikat Sebagai Pembangun Persepsi tentang Keutamaan Potensi-potensi khalifah *fī al-Arḍ*

Untuk memetakan arah dan tujuan komunikasi yang ada pada kisah tersebut kita terlebih dahulu melihat persepsi malaikat. Persepsi adalah inti dari komunikasi, sedangkan penafsiran (interpretasi) adalah inti dari persepsi yang identik dengan penyandian balik (*decoding*) dalam proses komunikasi. Persepsi disebut sebagai inti komunikasi, karena jika persepsi kita tidak akurat, tidak mungkin kita berkomunikasi dengan efektif. Persepsilah yang menentukan kita memilih suatu pesan dan mengabaikan pesan lainnya, semakin tinggi kesamaan persepsi antar individu, semakin mudah dan semakin sering mereka berkomunikasi.³⁵

Sehubungan dengan itu maka yang melatar belakangi perkataan para malaikat itu adalah persepsi mereka dari *khalīfah* yang dahulu diutus Allah SWT untuk memimpin dimuka bumi, namun kemudian berbuat kerusakan. Hal tersebut mendorong para malaikat untuk memberikan tanggapan terhadap wacana kehendak Allah SWT untuk menciptakan *khalīfah fī al-Arḍ* tersebut. Ketika wacana penciptaan *khalīfah fī al-arḍ* dilontarkan Allah SWT kepada para malaikat, malaikat langsung merespon dengan komunikasi yang sangat serius, walaupun makna *alif istifhām* di dalamnya dimaknakan sebagai fungsi *li at-ta`ajjab* atau *lil Ījāb* yang pastinya malaikat merespon hal itu dengan dua argumentasi, antara lain:

- a. Bahwa malaikat itu membayangkan seorang makhluk yang sangat gemar melakukan kerusakan dimuka bumi dan saling menumpahkan darah. Persepsi para malaikat ini menggambarkan bahwa mereka sudah ada gambaran mengenai sifat-sifat dan kebiasaan seorang *khalīfah fī al-arḍ*, hal itu terbangun dari pengetahuan mereka tentang gambaran perbuatan-perbuatan *khalīfah fī al-*

³⁵ Muhammad Fahrudin Yusuf, *Pengantar Ilmu Komunikasi Untuk Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) Dan Umum*, 2021.

ard dari masa lalu sehingga mereka memberanikan diri memberikan respon kepada wacana Allah SWT untuk menciptakan *khalifah fi al-ard* yang baru dengan perkataan "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah?"³⁶

- b. Para malaikat menyebutkan "Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?"³⁷ hal ini mengindikasikan bahwa mereka adalah makhluk yang baik yang selalu menyembah kepada Allah SWT dan selalu mengagungkan-Nya dalam setiap tindakan dan perbuatan. Persepsi para malaikat bisa dikatakan seperti demikian "mengapa harus makhluk lain yang di amanahkan untuk mengemban amanah sebagai *khalīfah fi al-ard*, padahal kami para malaikat lebih senior dari segi penciptaan dan telah teruji selalu memuji serta mengagungkan namamu dalam setiap gerak aktivitas kehidupan kami, dan apabila Engkau ciptakan makhluk lain yang belum teruji memuja dan memujimu, maka akan berulang kembali perbuatan-perbuatan *khalifah fi al-ard* sebelumnya.

Allah SWT telah mengetahui bahwa *Ādam AS* akan menimbulkan kerusakan di muka bumi dan meskipun demikian Dia tetap menciptakannya hingga membuat para malaikat heran. Dia memberikan kepada manusia kebebasan untuk memilih berbuat dosa dan bertaubat.³⁸ Jika mereka menghendakinya, maka hal ini akan banyak berbicara tentang kebebasan dan kematangan kepribadian.³⁹

Manusia diberi kebebasan berbuat dan melakukan kesalahannya sendiri, dengan merasakan sebaigian dari akibat-akibatnya (QS. ar-Rūm/30: 41) dengan tujuan menunjukkan kepada mereka kekeliruan jalan yang mereka tempuh dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk mempelajari jalan Allah swt yang lebih baik. Allah swt tidak membuat seseorang harus menanggung penderitaan yang diakibatkan oleh kesalahan orang lain.⁴⁰

³⁶ Mahmud.

³⁷ Bustamar Bustamar and Fitri Yeni M Dalil, 'Kronologis Kisah Nabi Adam As Dalam Tafsir Ibn Katsir', *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 2.1 (2020), 60 <<https://doi.org/10.31958/istinarah.v2i1.1813>>.

³⁸ Rasyad.

³⁹ Ahmad Fuadi, 'Esensi Manusia Dalam Prespektif Filsafat Pendidikan Islam', *Tarbiyah*, 152.3 (2016), 28.

⁴⁰ Sedek Ariffin, Khadher Ahmad, and Selamat Amir, *Tadabbur Al-Quran* (Kuala Lumpur.Malaysia: Jabatan al-Quran dan al-Hadith Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya, 2016).

Pembaca yang terbiasa dengan kisah-kisah Alquran mungkin saja merasakan kesulitan dalam memahami alasan mengapa Allah mesti melarang seperti contoh, melarang *Ādam AS* dan *Hawā* memakan atau mendekati pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat, lalu menghukum mereka.⁴¹ Maka ketika mereka memiliki pengetahuan tentang larangan itu, atau mengapa Dia harus mengusir mereka yang tampaknya merupakan peringatan dini agar mereka tidak memakan buah pohon kehidupan. Hal ini merupakan suatu contoh bahwa Allah SWT memberi kebebasan kepada manusia untuk berbuat dan bertanggungjawab atas segala perbuatannya.⁴²

Kemudian pada sambungan ayat diatas "Allah berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."⁴³ Firman Allah swt ini mengandung beberapa makna, antara lain:

- a. Hal ini mengindikasikan bahwa Allah swt telah mengetahui apa yang ada dalam pikiran para malaikat, untuk itu komunikasi Allah swt ini dengan sengaja membandingkan kemaha tahuan-Nya dengan ketidak tahuan para malaikat (termasuk kesalahan persepsi para malaikat terhadap wacana kehendak Allah swt menciptakan *khalīfah fī al-arḍ* yang baru.
- b. Penggunaan kata *innī a`lamu* dengan *mā lā ta`lamūn* dalam *innī a`lamu mā lā ta`lamūn*⁴⁴ adalah komunikasi edukatif Allah SWT terhadap makhluk ciptaan-Nya, yaitu para malaikat yang memberikan argumentasi pemahaman atau pengetahuan seolah meragukan kemaha tahuan Allah SWT terhadap wacana yang telah di lontarkan Allah SWT tentang *khalīfah fī al-arḍ*, untuk itu Allah SWT memberikan teguran dengan nuansa yang mendidik agar para malaikat⁴⁵ supaya merubah kesalahan persepsi mereka dengan meragukan kehendak Allah SWT untuk menciptakan *khalīfah fī al-arḍ*.⁴⁶

Untuk itu, Allah SWT menggunakan metode Umpan-balik (pelemparan wacana untuk mempengaruhi perhatian). Metode ini terlaksana ketika Allah SWT

⁴¹ Yunus Mokoginta, Suwarno Harahap, 'Educational Interaction The Story of the Prophet Adam ' Alaihi Al- Salām In the Qur ' an Interaksi Edukatif Kisah Nabi Ādam " Alaihi Al - Salām Dalam Al- Qur " Ān', *Formosa Journal of Multidisciplinary Research (FJMR)*, 1.3 (2022), 785–802 <<https://journal.formosapublisher.org/index.php/fjmr/article/view/643/645>>.

⁴² Syahrani.

⁴³ Depag RI.

⁴⁴ Depag RI.

⁴⁵ Andhika Sakti, 'Penerapan Sikap Pemimpin Menurut Perspektif Al-Qur'an', *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8.1 (2020), 27–38.

⁴⁶ Agus Salim Chamidi, 'Strategic Planning Dalam Perspektif Teologi, Filsafat, Psikologi, Dan Sosiologi Pendidikan', *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9.1 (2022), 313–14.

menginformasikan *innī jā'ilun fī al-arḍ khalīfah* (akan menciptakan seorang⁴⁷ *khalīfah* di muka bumi), setelah wacana itu sampai kepada para Malaikat kemudian terjadi penyandian balik (*decoding*) tentang *khalīfahfī al-arḍ* dalam proses komunikasi kemudian para Malaikat mengeluarkan komentar terhadap wacana yang di lontarkan oleh Allah swt tersebut dengan komentar *ataj`alu fī hā man yufsidu fī hā wa yasfik al-dimā'a wa nahnu nusabbihu biḥamdika wanuqoddisolaka*, kemudian Allah swt berfirman *innī a`lamu mā lā ta`lamūn*. Hal ini membuktikan Allah SWT (sebagai guru) telah melakukan pembelajaran dengan metode pelemparan wacana umpan balik kepada para Malaikat. Metode ini mengisyaratkan agar seorang guru dalam proses pembelajaran harus dialogis dalam melakukan pembelajaran untuk meraih keterbukaan informasi sebagaimana yang telah dilakukan oleh Allah SWT (sebagai guru) kepada para Malaikat (sebagai peserta didik), metode ini juga dilakukan untuk mengubah persepsi para malaikat tentang objek wacana pembelajaran (penciptaan *khalīfah fī al-arḍ*).⁴⁸

Firman Allah SWT dengan bunyi redaksi ayat kata *innī a`lamu* dengan *mā lā ta`lamūn* berfungsi untuk menjelaskan bahwa:

- a. Allah SWT telah membuat suatu rencana yang sempurna sebelum perkataan *innī a`lamu mā lā ta`lamūn* dalam ayat diatas menurut al-Māwardī, ada tiga argumentasi yang bisa dinisbahkan kepadanya; *pertama* ialah bahwa *domir* yang disembunyikan dalam makna huruf *mā* (sesuatu) adalah perlakuan Iblīs yang takabbur dan melakukan kesalahan tidak menuruti perintah Allah SWT untuk melakukan sujud kepada *Ādam AS* ini adalah perkataan Ibnu Abbas dan Ibnu Mas`ūd. *kedua*, dinisbahkan kepada ketidak tahuan para malaikat bahwa dari anak cucu *Ādam AS* terdapat para Nabi dan Rasul yang berbuat kebaikan di muka bumi dan tidak berbuat kerusakan, ini adalah perkataan Qotādah. *Ketiga*, menggambarkan suatu kekhususan Kemaha Tahuan-Nya dari segala aspek kebaikan.⁴⁹ Hal ini membuktikan bahwa Allah swt mempunyai tujuan dan perencanaan tersendiri dalam menciptakan *khalīfah fī al-arḍ* tersebut baik dari aspek persepsi para malaikat terhadap ciptaan tersebut, kejadian-kejadian

⁴⁷ Makna seorang disini bukan kepada personal seseorang, namun berarti kepada sifat, potensi dan jenis penciptaannya.

⁴⁸ Mahmud.

⁴⁹ Najra Nabiila Hajar, 'Do'a Sebagai Sarana Komunikasi Dengan Sang Pencipta', *Jurnal Studi Islam*, 11.1 (2022), 26–45.

terdahulu maupun kejadian yang akan datang yang ditimbulkan dari penciptaan *khalīfah fī al-arḍ* sebagaimana yang tergambar dari pelemparan wacana Allah SWT untuk hal tersebut.⁵⁰

- b. Allah SWT telah merencanakan akan memperbaharui persepsi malaikat yang telah membandingkan *khalīfah fī al-arḍ* itu dengan mereka yang selalu bertasbih dan memuliakan Allah SWT, dengan pengertian mereka merasa lebih mulia dan pantas untuk mengemban amanah Allah SWT sebagai *khalīfah fī al-arḍ*.⁵¹ Hal ini sesuai dengan tuntutan ayat sesudahnya dalam QS. al-Baqarah/2 :31; yang mengungkapkan bahwa para malaikat ditantang oleh Allah SWT untuk menampakkan keahlian mereka menyebutkan nama-nama benda namun dengan perkataan *ambiūnī* (أنبؤني), mereka tidak mampu menyebutkan nama-nama benda tersebut.⁵²
- c. Allah SWT ingin menampakkan kelemahan para malaikat dan kelebihan *khalīfah fī al-arḍ* yang kemudian disebutkan adalah Ādam AS agar para malaikat tidak merasa lebih mulia dibandingkan dengan Ādam AS,⁵³ karena Ādam as bisa melaksanakan perintah Allah SWT menyebutkan nama-nama benda yang tidak bisa disebutkan para Malaikat yang diperintahkan sebelum Ādam AS diperintahkan oleh Allah SWT untuk menyebutkan.⁵⁴

⁵⁰ Inong Satriadi, 'Tujuan Penciptaan Manusia Dan Nilai Edukasinya (Kajian Tafsir Tematis)', *Ta'dib*, 11.2 (2009) <<https://doi.org/10.31958/jt.v12i1.153>>.

⁵¹ Ahmad Mantiq Alimuddin, 'Makna Khalifah Dalam Al-Qur'an', *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 15.1 (2022), 509–18 <<https://doi.org/10.55558/alihda.v15i1.41>>.

⁵² Kustiana Arisanti.

⁵³ Samsul Alam, 'Tugas Malaikat Jibril Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir)', *Jurnal Al-Wajid Jurnal Al-Wajid*, 1.2 (2020), 2–8.

⁵⁴ Muhammad.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas peneliti dapat menyimpulkan terdapat pola komunikasi dua arah antara Allah swt dengan para Malaikat dalam menciptakan *khalīfah fī al-ard* yaitu *Ādam AS*, yang kemudian pada komunikasi tersebut dapat dipahami sebagai komunikasi Allah swt untuk mengubah persepsi para Malaikat yang merupakan lawan komunikasi Allah swt mempunyai anggapan yang keliru tentang *khalīfah fī al-ard*. Malaikat memandang *khalīfah fī al-ard* (*Ādam AS* dan keturunannya) akan berbuat kerusakan dan gemar saling bunuh-membunuh di muka bumi, persepsi inilah yang di lihat Allah swt pada diri para malaikat, persepsi ini kemudian di ubah Allah swt dengan strategi dan metode pelemparan wacana (umpan balik) sebagai sebuah interaksi yang mengandung pembelajaran (interaksi edukatif).

DAFTAR RUJUKAN

- Abi Hasan `Ali Ibnu Muhammad Ibnu Habīban Al-Maward, *An-Naktu Wa Al-`Uyūn Tafsīr Al-Māwardī. Juz I* (Lebanon: Dar Kutub al-Ilmiyah)
- Ahmad Mantiq Alimuddin, 'Makna Khalifah Dalam Al-Qur'an', *Al-Ihda' : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 15.1 (2022), 509–18 <<https://doi.org/10.55558/alihda.v15i1.41>>
- Al-Qur'an, Lajnah Pentashihan Mushaf Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tejemahannya* (Jakarta, 2019)
- Alam, Samsul, 'Tugas Malaikat Jibril Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir)', *Jurnal Al-Wajid Jurnal Al-Wajid*, 1.2 (2020), 2–8
- Andi, Azhari, 'Kepemimpinan Perspektif Alquran; Interpretasi Semiotik Qs. Al-Baqarah (2): 30-34', *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir*, 4.1 (2019), 45–60 <<https://doi.org/10.32505/tibyan.v4i1.883>>
- Ariffin, Sedek, Khadher Ahmad, and Selamat Amir, *Tadabbur Al-Quran* (Kuala Lumpur.Malaysia: Jabatan al-Quran dan al-Hadith Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya, 2016)
- Bustamar, Bustamar, and Fitri Yeni M Dalil, 'Kronologis Kisah Nabi Adam As Dalam Tafsir Ibn Katsir', *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 2.1 (2020), 60 <<https://doi.org/10.31958/istinarah.v2i1.1813>>
- Chamidi, Agus Salim, 'Strategic Planning Dalam Perspektif Teologi, Filsafat, Psikologi, Dan Sosiologi Pendidikan', *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9.1 (2022), 313–14
- Dedi Syahputra Napitupulu, 'Nilai-Nilai Pendidikan Pada Kisah Nabi Musa As Dalam Alquran', *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 12.2 (2017), 243–56 <<https://idr.uin-antasari.ac.id/6565/>>
- Depag RI, *Alquran Pdf Terjemahan, Al-Qur'an Terjemahan*, Semarang (PT Toha Putra, 2007)
- Fuadi, Ahmad, 'Esensi Manusia Dalam Prespektif Filsafat Pendidikan Islam', *Tarbiyah*, 152.3 (2016), 28 <file:///Users/andreataquez/Downloads/guia-plan-de-mejora-institucional.pdf%0Ahttp://salud.tabasco.gob.mx/content/revista%0Ahttp://www.revistaalad.com/pdfs/Guias_ALAD_11_Nov_2013.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.15446/revfacmed.v66n3.60060.%0Ahttp://www.cenetec.>
- Hajar, Najra Nabiila, 'Do'a Sebagai Sarana Komunikasi Dengan Sang Pencipta', *Jurnal Studi Islam*, 11.1 (2022), 26–45
- Harahap, Yunus Mokoginta. Suwarno, 'Educational Interaction The Story of the Prophet Adam ' Alaihi Al- Salām In the Qur ' an Interaksi Edukatif Kisah Nabi Ādam " Alaihi Al - Salām Dalam Al- Qur " Ān', *Formosa Journal of Multidisciplinary Research (FJMR)*, 1.3 (2022), 785–802 <<https://journal.formosapublisher.org/index.php/fjmr/article/view/643/645>>
- Hidayat, Syamsul, and Amien Ashiddiqi, 'Metode I'Rāb Al-Qur'an Dan Konvensional Sebagai Pembelajaran Bahasa Arab Bagi Non Arab Di Ponpes Al Madinah Boyolali', *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 19.2 (2019), 123–35 <<https://doi.org/10.23917/profetika.v19i2.8119>>
- Imam Hanafi, 'Menuju Paradigma Pendidikan Islam Tr5ansformatif', *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 4.1 (2016), 88–100
- Irfaan, Santoso, 'Konsepsi Alquran Tentang Manusia', *Jurnal Hunafa*, 4.3 (2017), 291–304 <<https://jurnalhunafa.org/index.php/hunafa/article/view/223>>

- Khatibah, 'Penelitian Kepustakaan', *Iqra*, 05.01 (2014), 36–39
- Khusnul Auliyah, Suwarno, Uswatun Chasanah, Ramsah Ali, 'Student Centered Learning In Surah Thaha 17-18 And It ' s Implication In Islamic Boarding School Education', *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 02, 2021, 4887–99
- Kuen, Fyan Andinasari, and . Afrizal, 'Peranan Komunikasi Antarpribadi Terhadap Hubungan Masyarakat Ikecamatan Tamalate Kelurahan Mangasa Kota Makassar', *Jurnal Ilmiah Pranata Edu*, 1.1 (2019), 39–47 <<https://doi.org/10.36090/jipe.v1i1.186>>
- Kustiana Arisanti, 'Proses Pendidikan Nabi Adam Perspektif Al-Qur'an', *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4.2 (2020), 124–32 <<https://doi.org/10.35316/jpii.v4i2.195>>
- Lisnawati, Yesi, Aam Abdussalam, and Wahyu Wibisana, 'Konsep Khalīfah Dalam Al-Qur`Ān Dan Implikasinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam (Studi Maudu'I Terhadap Konsep Khalīfah Dalam Tafsir Al-Misbah)', *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 2.1 (2015), 47 <<https://doi.org/10.17509/t.v2i1.3377>>
- Lubis, Muh., Muh Alifuddin, Has Muhammad. Hasdin, and Ni'matuz. Zuhrah, 'Makna Khalifah Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Muqaran Qs. Al-Baqarah/2:30 Dan Qs. Sad/38:26)', *El-Maqra'*, 1.2 (2021), 84–101
- Mahmud, Abdullah, 'Kisah Adam Dalam Tafsir Sufi (Sebuah Telaah Bibliografis)', *Suhuf*, 27.2 (2015), 213–24
- Muhammad, Muhammad Thaib, 'Kualitas Manusia Dalam Pandangan Al-Qurā'an', *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 13.1 (2017), 1 <<https://doi.org/10.22373/jim.v13i1.2348>>
- Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 2002)
- Rahmah, Wahyuni Shifatur, 'Pemikiran Al-Raghib Al-Asfahani Tentang Al-Qur'an, Tafsir Dan Ta'wil', *Cakrawala: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial*, 4.2 (2020), 169–19 <<https://doi.org/10.33507/cakrawala.v4i2.251>>
- Rahmat Ilyas, 'Manusia Sebagai Khalifah Dalam Persepektif Isalm', *Mawa'izh*, 1.7 (2016), 1–27
- Rasyad, Rasyad, 'Konsep Khalifah Dalam Al-Qur'an (Kajian Ayat 30 Surat Al-Baqarah Dan Ayat 26 Surat Shaad)', *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 19.1 (2022), 20 <<https://doi.org/10.22373/jim.v19i1.12308>>
- Sakti, Andhika, 'Penerapan Sikap Pemimpin Menurut Perspektif Al-Qur'an', *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8.1 (2020), 27–38
- Satriadi, Inong, 'Tujuan Penciptaan Manusia Dan Nilai Edukasinya (Kajian Tafsir Tematis)', *Ta'dib*, 11.2 (2009) <<https://doi.org/10.31958/jt.v12i1.153>>
- Suwarno, 'Studi Agama Islam Melalui Pendekatan Interdisipliner', *E-Jurnal.Unisda.Ac.Id*, 2.3 (2020), 22–2012 <<http://www.e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/dar/article/view/2178>>
- Syahroni, Adam Azmi, 'Nilai Pendidikan Karakter Dalam Islam Melalui Kisah Adam As Dan Iblis', *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6.2 (2019), 167 <<https://doi.org/10.32678/geneologipai.v6i2.1837>>
- Wahyuni, Seri, 'Ayat-Ayat Penciptaan Manusia (Studi Saintifik)', *EL-THAWALIB*, 3.1 (2022), 5–7
- Waluyo, Sri, 'Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an', *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan*, 10.2 (2018), 269–95 <[https://doi.org/10.47945/al-](https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v10i2.269-295)

riwayah.v10i2.35>

Wari'i, Muhammad, 'Dialog Inklusif Di Era Post-Truth: Tinjauan Semiotik-Hermeneutik Al-Qur'an Surat Al- Baqarah Ayat 30-33', *Dialog*, 42.1 (2019), 21–38

Yusuf, Muhammad Fahrudin, *Pengantar Ilmu Komunikasi Untuk Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) Dan Umum*, 2021

Zuwirna, 'Komunikasi Yang Efektif', *E-TECH: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 1.1 (2016), 1–8